

UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATERI KELILING DAN LUAS BANGUN DATAR DENGAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF JIGSAW PADA KELAS IV SD N SAWIT

EFFORTS TO INCREASE THE LEARNING ACHIEVEMENT OF THE FLOOR AND WIDTH MATERIALS WITH COOPERATIVE JIGSAW LEARNING MODELS IN CLASS IV SD N SAWIT

Oleh: Aditya Mahardika Pradana, Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta (mahardikaadit1@gmail.com)

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar pada pembelajaran bermuatan matematika melalui penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw pada siswa kelas IV SD N Sawit. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Desain PTK menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan, refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan tes uraian. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif menggunakan penyajian tabel dan presentase. Subjek penelitian pada siswa kelas IV SD Sendangsari Kabupaten Bantul dengan jumlah siswa 29 siswa, 15 siswa laki – laki dan 14 siswa perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya rata-rata nilai prestasi belajar siswa. Pada kondisi awal nilai rata-rata 53,74 dan setelah dillaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw pada siklus I nilai rata-rata menjadi 80,03 yang artinya terjadi peningkatan sebesar 26,29. Tahapan model pembelajaran kooperatif jigsaw yaitu (1) membentuk kelompok asal, (2) mengamati subtopik, (3) diskusi kelompok asal, (4) membentuk kelompok ahli, (5) diskusi kelompok ahli, (6) kembali ke kelompok asal, (7) mengintegrasikan subtopik, (8) presentasi. (9) mengerjakan tes. Setelah dilakukan perbaikan berupa arahan tegas supaya semua kelompok mengumpulkan lembar kerja siswa dan tidak mencantumkan nama siswa yang tidak ikut diskusi. Maka setiap kelompok membagi tugas secara merata. Hasil akhir didapat prestasi belajar siswa meningkat pada siklus II. Perolehan rata – rata nilai prestasi belajar pada siklus II yaitu 90,23 dengan peningkatan 10,20.

Kata Kunci : *prestasi belajar, model pembelajaran kooperatif jigsaw*

Abstract

This research aims to improve learning achievement in mathematics-charged learning through the application of jigsaw cooperative learning models to grade IV SD N Sawit students of 4th grade students of Sawit Elementary School. The research type was classroom action research (CAR). The design used a model by Kemmis and McTaggart which included planning, action, observation and reflection. Data collection techniques used scale, observation, and description tests. Quantitative data were analyzed descriptively by presentation of tables and percentages.. The research subjects were the 4th grade students of Sawit Elementary School, in total of 29 students (15 male students and 14 female students). The results of the research showed that the application of a cooperative jigsaw learning model can increased learning achievement. It indicated by the increasing average of student learning achievement. In the initial condition was 53,74 and after implementation of learning with a cooperative jigsaw learning model, in the first cycle the average became 80,03, which meant an increase of 26,29. The stages of jigsaw learning models were (1) make original groups, (2) observe subtopics, (3) original group discussion, (4) make expert group, (5) expert group discussion, (6) back to original group, (7) integrate subtopics, (8) presentation, (9) evaluation test. After the teacher made improvements with the directions that were ensured for all groups that did not collect student worksheets and does not include the names of students who did not take part in the discussion, each group collected all assignments. The average of learning achievement in the second cycle was 90,23 with an increase of 10,20.

Keywords: learning achievement, jigsaw cooperative learning model

PENDAHULUAN

Setiap siswa datang ke sekolah berkeinginan untuk belajar bersama guru dan

teman-temannya guna mendapatkan ilmu pengetahuan dan berbagai pengalaman. Menurut Slameto (2015: 1) dari seluruh proses pendidikan di

sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Ini berarti bahwa berhasil tidaknya tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa. Pada proses belajar memerlukan kemauan serta motivasi dari siswa. Supaya proses belajar menjadi aktivitas yang menyenangkan dan memperoleh manfaat. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memegang peranan penting karena matematika dapat meningkatkan pengetahuan siswa dalam berpikir secara logis, rasional, kritis, cermat, efektif, dan efisien. Oleh karena itu, pengetahuan matematika harus dikuasai secara menyeluruh oleh siswa.

Tujuan pembelajaran matematika menurut Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2013) menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan saintifik (ilmiah). Dalam pembelajaran matematika kegiatan yang dilakukan agar pembelajaran bermakna yaitu mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta.

Pendekatan saintifik (ilmiah) merupakan teknik pembelajaran yang menempatkan siswa menjadi subyek aktif dalam pembelajaran. Maka dari itu semua orang mendambakan siswa mencapai keberhasilan dalam pembelajaran, termasuk dambaan seorang guru yang dapat melihat siswanya berhasil dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran matematika.

Menurut Sugihartono dkk (2015: 152) menjelaskan bahwa: keberhasilan belajar siswa dalam proses pembelajaran ditandai dengan penguasaan bahan pelajaran yang telah diberikan oleh guru yang diwujudkan dalam bentuk nilai

yang tinggi atau baik. Sebaliknya, siswa dikatakan belum berhasil dalam belajarnya atau gagal dalam belajar yang diwujudkan dalam bentuk nilai yang rendah. Artinya, siswa belum mampu menguasai bahan pelajaran yang diberikan oleh guru sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.

Salah satu cara untuk mengukur keberhasilan proses belajar yaitu dengan melihat prestasi belajar matematika. Menurut Sri Subarinah (2006:1) menjelaskan matematika adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari struktur yang abstrak dan pola hubungan yang ada didalamnya. Hakikatnya belajar matematika adalah belajar konsep, struktur konsep, dan mencari hubungan antar konsep dan strukturnya.

Proses pembelajaran matematika yang menyenangkan di sekolah dasar sangat berperan dalam penentuan prestasi belajar yang dicapai siswa. Dalam pembelajaran matematika, pembelajaran yang menyenangkan akan memudahkan siswa dalam memahami konsep-konsep yang ada. Konsep-konsep tersebut akan tertanam dan mudah diaplikasikan oleh siswa jika pembelajaran tersebut bermakna bagi siswa.

Peranan guru dalam proses pembelajaran sangat penting. Seorang guru harus mempunyai kemampuan untuk dapat menciptakan suatu kegiatan belajar menuju tercapainya prestasi belajar secara optimal. Salah satu cara yaitu menerapkan suatu model pembelajaran yang membuat proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan membuat siswa lebih aktif.

Melalui kegiatan pengambilan data hasil tes yang telah dilakukan pada tanggal 2 Januari sampai tanggal 3 Januari 2019 di kelas IV SD N Sawit diketahui hasil tes prestasi belajar siswa

pada mata pelajaran matematika tergolong rendah. Dokumen hasil tes semester I menunjukkan bahwa nilai rata-rata mata pelajaran matematika adalah 69,807; PKn 76,5; Bahasa Indonesia 76,72; IPS77,3; dan IPA 8,1. Nilai matematika masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75. Berdasarkan data tersebut mata pelajaran matematika memiliki rata-rata paling rendah.

Prestasi belajar yang rendah tersebut disebabkan oleh beberapa faktor penunjang seperti yang terlihat saat peneliti melakukan observasi yaitu perhatian siswa yang kurang saat pelajaran matematika yang dibuktikan selama proses pembelajaran siswa sibuk dengan kegiatan sendiri yaitu bermain tempat pensil, sapu, dan topeng. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas pada tanggal 3 Januari 2019 siswa memang sering bertindak seperti itu sehingga siswa lain yang ingin mengikuti pembelajaran pun menyatakan bahwa dirinya merasa terganggu oleh aktivitas temannya, seperti bermain tempat pensil, sapu, dan topeng. Lebih lanjut rasa tanggung jawab siswa masih rendah dalam menyelesaikan soal sehingga siswa tidak langsung mengerjakan apa yang telah ditugaskan oleh guru.

Kesimpulannya siswa tidak bisa fokus dalam kegiatan pembelajaran sehingga prestasi belajar rendah, untuk mengatasi hal tersebut perlu diterapkan model pembelajaran kooperatif jigsaw sesuai dengan pendapat Ibrahim dkk (2000) menyatakan bahwa belajar kooperatif jigsaw dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan hubungan yang lebih baik antar siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan akademis siswa.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti membatasi permasalahan pada prestasi belajar matematika siswa yang rendah. Peneliti tertarik mengangkat permasalahan tersebut karena prestasi belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Zaenal Arifin (1990:2) berpendapat bahwa prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai anak didik. Sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa maka perlu diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw.

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dirancang untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan tapi mereka juga harus siap untuk memberikan dan mengajarkan materi tersebut untuk anggota kelompok lainnya. Dengan demikian siswa saling tergantung satu sama lainnya dan harus bekerja secara kooperatif untuk mempelajari materi yang diajarkan.

Dalam pembelajaran menggunakan model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw siswa diberi kebebasan dan kesempatan untuk mengumpulkan informasi apa saja yang berkaitan dengan materi pembelajaran dari berbagai sumber belajar. Pada model kooperatif tipe jigsaw siswa dibagi menjadi beberapa kelompok asal, pada kelompok ini siswa memiliki kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kemudian masing-masing kelompok asal mengutus seorang anggotanya untuk bergabung menjadi kelompok ahli. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan

mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas- tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

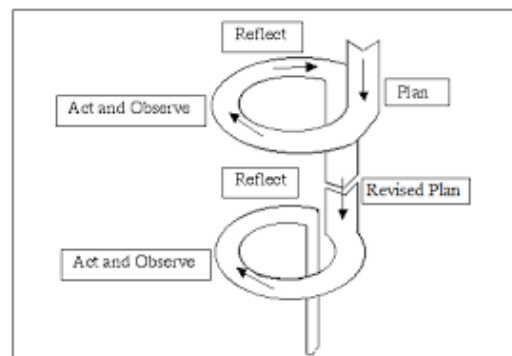
Kelebihan dalam pembelajaran kooperatif jigsaw, antara lain mengembangkan kerja tim dan kemampuan bekerja sama, mengembangkan kegembiraan belajar sejati, informasi, menghilangkan sikap mementingkan diri sendiri, dan strata sosial. Hasil penelitian relevan dilakukan oleh Niko 2016 yang bertujuan meningkatkan tanggung jawab siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw II pada mata pelajaran matematika kelas IV SD N Sapan Manisrenggo Klaten Tahun Ajaran 2015/2016. Telah menunjukkan adanya peningkatan rasa tanggung jawab yang signifikan. Tanggung jawab pada siklus I dari kondisi awal yang skor rata-ratanya 26 meningkat sebesar 4,63 yang pada siklus I menjadi 30,63. Selain meningkatnya skor rata-rata siswa, persentase skor rata-rata juga mengalami peningkatan sebesar 10,31%, dari kondisi awal 57,77% menjadi 68,08%. Dari hasil observasi tanggung jawab siswa pada siklus II dapat diketahui bahwa skor rata-ratanyasebesar 34,92 mengalami peningkatan sebesar 4,29 yang sebelumnya pada siklus I sebesar 30,63. Hal ini juga menunjukkan bahwa persentase skor rata-rata mengalami peningkatan sebesar 9,51% dari hasil siklus I 68,08% ke siklus II yaitu 77,59%.

Lebih lanjut hasil penelitian dilakukan oleh Susilo yang bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw mengalami peningkatan. Hal ini

terlihat pada analisis data observasi aktivitas siswa diperoleh rata-rata skor 11,5 dengan kriteria Cukup dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata skor 17,5 dengan kriteria Baik. Sedangkan untuk data observasi aktivitas guru pada siklus I diperoleh rata-rata skor 22,5 dengan kriteria Baik dan meningkat pada siklus II dengan rata-rata skor 23,5 dengan kriteria Baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan sesuai dengan desain PTK milik Kemmis & Mc Taggart dimana komponen tindakan (acting) dan pengamatan (observing) dijadikan sebagai satu kesatuan. Kedua komponen ini disatukan karena pada kenyataannya, penerapan antara tindakan dan pengamatan merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan (dilakukan dalam satu kesatuan waktu). Berikut ini bentuk desain PTK Kemmis & Mc Taggart:



Gambar 3: Siklus PTK menurut Kemmis & Taggart

Sumber: Kemmis & Mc Taggart dalam Heriyanti (2015)

Waktu Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester II pada pelajaran 6 tahun ajaran 2018/2019 tepatnya pada bulan April 2019. Pelaksanaan penelitian dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Penelitian dilakukan di kelas IV

SD N Sawit pada tanggal 1 April 2019- Mei 2019

Deskripsi Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD N Sawit yang beralamatkan di Miri, Panggunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Subjek dan Karakteristiknya

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas SD N Sawit yang beralamatkan di Miri, Panggunharjo Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul tahun pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 29 siswa, terdiri dari 15 siswa laki – laki dan 14 siswa perempuan. Karakteristik siswa kelas IV yakni rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan soal yang diberikan masih rendah dan siswa belum terbiasa memecahkan masalah dengan diskusi.

Prosedur

Prosedur pada penelitian ini menggunakan dua tahapan tindakan. Skenario tindakan tersebut antara lain perencanaan, tindakan&observasi, dan refleksi.

1. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti merancang tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian yaitu meliputi prasurvei, menentukan tujuan pembelajaran membuat rencana pembelajaran, merancang instrumen, membuat lembar observasi. Selain itu peneliti juga membuat rpp yang mendukung keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif jigsaw.

2. Tindakan dan Observasi

Pada tahapan tindakan, guru melakukan kegiatan pembelajaran seperti yang telah

direncanakan, yaitu kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw. Pelaksanaan tindakan bersifat fleksibel dan terbuka terhadap perubahan-perubahan sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan. Siswa dilibatkan secara langsung dalam pembelajaran.

3. Refleksi

Peneliti mengkaji, mengamati dan mempertimbangkan hasil atau proses dari yang telah dilakukan. Dalam kata lain refleksi dengan memonitoring atau melakukan evaluasi perkembangan yang terjadi dengan adanya tindakan yang telah dilaksanakan. Jika pada tahap refleksi siklus I belum menunjukkan terjadinya peningkatan proses dan hasil kearah yang lebih baik, maka peneliti dan guru kelas melaksanakan siklus II untuk memperbaiki tahapan dan hasil yang diperoleh. Hasil refleksi siklus I akan menjadi acuan untuk membuat rencana perbaikan pada siklus berikutnya.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan yaitu soal tes uraian pemahaman konsep dan observasi.

Teknik Analisis Data

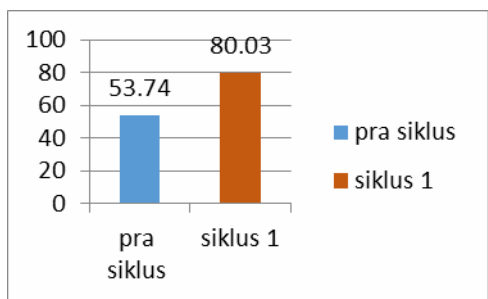
Pada penelitian ini akan digunakan teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Teknik analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data observasi pelaksanaan pembelajaran menggunakan model kooperatif tipe jigsaw.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran pada pra siklus dilaksanakan dengan ceramah dan penugasan. Pada pra siklus

diperoleh rata-rata nilai prestasi 53,74. Hasil skala menunjukkan bahwa secara keseluruhan prestasi belajar siswa dalam kategori rendah. Data yang diperoleh pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas IV SD Sawit. Data prestasi belajar siswa kelas IV SD Sawit diperoleh dengan menggunakan tes uraian. Sedangkan untuk data keterlaksanaan pembelajaran diperoleh menggunakan observasi. Proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw. Hasil penelitian ini akan disajikan setiap siklus sehingga dapat diketahui peningkatan setiap indikator dengan jelas.

Hasil penelitian mengenai prestasi belajar mengalami peningkatan dari pra siklus 53,74 menjadi 80,03 pada siklus I dengan kenaikan 26,29.

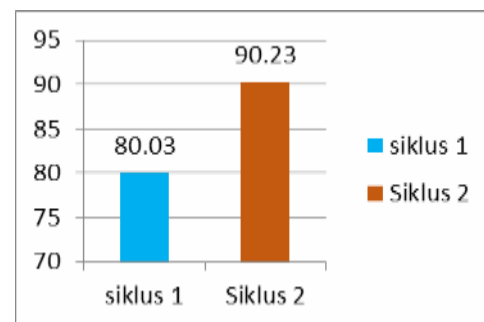


Adapun peningkatan prestasi belajar dikarenakan siswa telah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw. Model pembelajaran kooperatif jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar dikarenakan dalam proses pembelajaran siswa dapat aktif berdiskusi membahas topik yang diberikan guru. Pada tahap ini siswa dapat bersaing dengan teman untuk menyatakan pendapat.

Hal diatas sejalan dengan dengan pendapat

Isjoni (2015:87) model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Selain itu Fathuttohman (2015: 62) mengatakan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompok yang lain, sehingga baik kemampuan secara kognitif maupun sosial siswa sangat diperlukan.

Berdasarkan siklus yang kedua setelah adanya perbaikan pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw terjadi peningkatan prestasi belajar. Hasil penelitian mengenai prestasi belajar mengalami peningkatan dari siklus I 80,03 menjadi 90,23 pada siklus II dengan kenaikan 10,20. Berikut merupakan diagram peningkatan prestasi belajar siswa dari siklus I dan siklus II.



Kemudian skor aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II yang ditunjukkan pada diagram batang dibawah ini :

90,23% pada siklus II (peningkatan 17,24%).

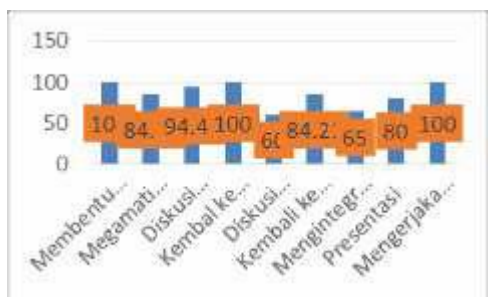


Diagram Rata-Rata Aktivitas Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Siklus I

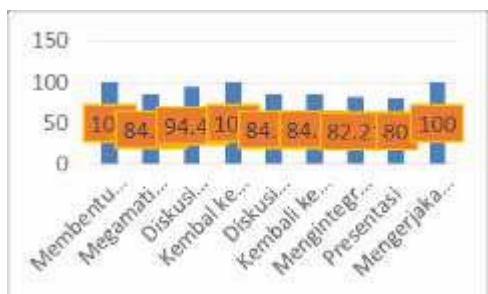


Diagram Rata-Rata Aktivitas Siswa dengan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw Siklus II

Selain data tersebut presentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebagai berikut :

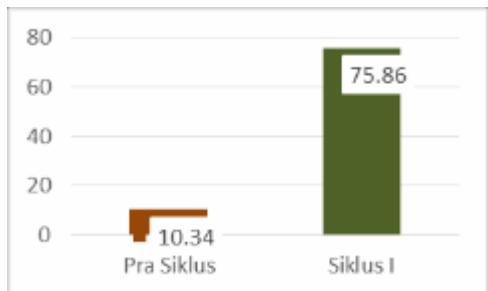


Diagram Ketuntasan belajar siklus I

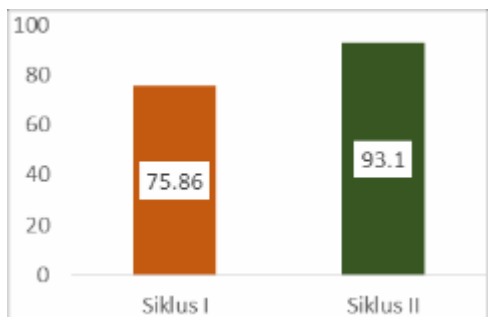


Diagram Ketuntasan belajar siklus II

Didapatkan informasi bahwa setelah diberikan tindakan siklus II. Pada indikator presentase ketuntasan belajar dengan kkm >75 terjadi peningkatan pada siklus I 75,86% menjadi

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar, skor aktifitas siswa, dan presentase ketuntasan siswa.

Tahapan model pembelajaran kooperatif jigsaw yaitu : 1 membentuk kelompok, 2 mengamati sutopik, 3 diskusi kelompok asal, 4 kembali ke kelompok ahli, 5 diskusi kelompok ahli, 6 kembali ke kelompok asal, 7 mengintegrasikan subtopik, 8 presentasi, 9 mengerjakan tes. Setelah dilakukan perbaikan dengan mengoptimalkan partisipasi individu dalam kegiatan diskusi baik dalam kegiatan diskusi kelompok ahli dan kelompok asal. Hal itu dilakukan agar setiap siswa memperoleh manfaat dari kegiatan diskusi kelompok ahli dan kelompok asal secara optimal. Sehingga setiap siswa memahami topik ahli/ materi yang dipelajari. Prestasi belajar dan skor aktifitas siswa meningkat pada siklus II.

Saran

Saran untuk kepala sekolah sebaiknya mengarahkan guru untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Salah satu caranya dengan model pembelajaran kooperatif jigsaw. Saran untuk guru sebaiknya guru menjadikan model pembelajaran kooperatif jigsaw sebagai salah satu model untuk membual pembelajaran yang lebih menyenangkan dan bermakna. Selain itu juga dapat meningkatkan prestasi belajar. Serta dapat digunakan untuk pembelajaran tematik pada

muatan yang lain. Saran untuk siswa sebaiknya siswa lebih percaya diri dalam kegiatan pembelajaran khususnya untuk berpendapat, bertanya, dan menjawab pertanyaan dari guru. Dan saran untuk peneliti selanjutnya peneliti dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif jigsaw sebagai bahan kajian untuk diteliti, guna meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman konsep siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Fathurrohman, Muhammad. 2015. *Model- Model Pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Isjoni. 2009. *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*. Jakarta:Alfabeta.

Kemendikbud.(2016).Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24, tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.

Slameto.2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sri Subarinah. 2006. *Inovasi Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Depdiknas.

Sugihartono, et.al. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.